

Pembentukan Kare (Kader Remaja) Peduli HIV dan Aids di Kalitung Temon Kulon Progo

Herlin Fitriana Kurniawati¹, Fatiyatur Rohmah²

¹ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

herlinana@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data PKBI Kabupaten Kulon Progo ditemukan bahwa kasus HIV-AIDS di Kabupaten Kulon Progo mengalami trend peningkatan. Semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, ditemukan adanya kasus pengidap virus HIV-AIDS. Salah satu program dari pemerintah adalah dengan promosi kesehatan. Angka kejadian HIV dan AIDS di Kulon Progo semakin lama semakin bertambah tahun 2016 angka kejadian AIDS sebanyak 57 kasus dan HIV sebanyak 161 kasus. Tujuan adalah terbentuknya 10 KaRe (kader remaja) peduli HIV dan AIDS di Kalitung Temon Kulon Progo Yogyakarta yang mampu memberikan informasi tentang HIV dan AIDS.

Permasalahan yang terjadi adalah dusun Siwates Desa Kaligintung berada di wilayah Kecamatan Temon belum memiliki kader kesehatan reproduksi terutama HIV dan AIDS, belum terdapat wadah untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dan HIV AIDS, belum pernah mendapatkan informasi dan belum pernah mengikuti pelatihan terkait dengan HIV dan AIDS, masih rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV, terdapat 5 remaja yang melakukan seks pra nikah yang berpotensi tertular HIV dan AIDS berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil dan luaran yang dihasilkan adalah terbentuknya 10 KaRe (kader remaja) peduli HIV dan AIDS di Kalitung Temon Kulon Progo Yogyakarta yang mampu memberikan informasi tentang definisi, faktor penyebab, upaya pencegahan HIV dan AIDS, tersedianya modul HIV dan AIDS sebagai pegangan kader dalam memberikan konseling kesehatan.

Kata kunci: HIV dan AIDS, Remaja, Kader

ABSTRACT

Based on PKBI data from Kulon Progo Regency, it is found that HIV-AIDS cases in Kulon Progo Regency experienced an increasing trend. There are many cases found of HIV-AIDS virus sufferers which spread in all sub-districts in this regency. Meanwhile, one of programs from the government is by doing health promotion toward people. The infection of HIV-AIDS in Kulon Progo is increasing based on the data. The rate of HIV-infected in 2016 touches 161 cases and of AIDS are 57 cases. The aim of this societal volunteering is the establishment of 10 youth cadres who concern with HIV-AIDS in Kalitung village, sub-district of Temon, Kulon Progo Regency, Yogyakarta, which are able to provide information about HIV-AIDS.

The problem occurs in this study is that Siwates sub-village as part of Kaligintung village which is located in the Temon sub-district does not have reproductive health cadres, especially cadres of HIV-AIDS, there is no place to discuss reproductive health and HIV-AIDS, has never received information and has never attended training related to HIV-AIDS, there is still a low level of knowledge of youth about HIV, and the worse that there are 5 teenagers who have done premarital sex who have the potential infection to HIV-AIDS and the risk of unwanted pregnancies.

The results and the outcomes produced are the formation of 10 youth cadres who concern with HIV-AIDS in Kalitung Temon Kulon Progo Yogyakarta who are able to

provide information on definitions, factors, efforts to prevent HIV-AIDS, the availability of HIV-AIDS modules as a handbook for cadres in serving health counseling.

Keywords: *HIV-AIDS, Youth, Cadres*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan permasalahan HIV dan AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome*) semakin lama semakin mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Indonesia menjadi negara urutan ke lima di Asia paling beresiko HIV/AIDS. HIV merupakan salah satu penyakit menular yang dikelompokkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kematian. Jumlah kasus HIV&AIDS yang tercatat sebenarnya jauh lebih kecil dari prevalensi sesungguhnya sebagai fenomena Gunung Es (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI (2016) Laporan Perkembangan Tri wulan 1 (Januari - Maret) tahun 2016 didapatkan hasil bahwa jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 7.146 orang, sedangkan untuk kasus AIDS sebanyak 305 orang. Secara kumulatif kasus HIV dan AIDS dari 1 April 1987 sampai dengan Maret 2016 sebanyak 198.219 kasus HIV dan 78.292 kasus AIDS. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,7%), kelompok umur 20-24 tahun (16,6%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,2%). Sedangkan untuk persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (37,7%), kelompok umur 20-29 tahun (29,9%) dan kelompok umur 40-49 tahun (19%). Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (47%), Lelaki Seks Lelaki (LSL) (25%), lain-lain (25%), pengguna jarum suntik tidak steril pada pengguna narkotika suntik (3%). Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (73,8%), Lelaki Seks Lelaki (LSL) (10,5%), pengguna jarum suntik tidak steril pada pengguna narkotika suntik (5,2%) dan perinatal (2,6%). Hal tersebut menunjukkan faktor risiko HIV dan AIDS didominasi dengan hubungan seks berisiko pada heteroseksual.

Secara nasional jumlah penderita HIV dan AIDS masih sedikit dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia atau kota besar lainnya, akan tetapi yang memprihatin adalah dengan meningkatnya kasus penderita HIV dan AIDS di kalangan remaja DIY. Terjadi peningkatan jumlah kasus baru penderita penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh itu, sejak beberapa tahun terakhir. Guna mengantisipasi penyebaran penyakit ini di kalangan remaja yang lebih luas lagi, PERDOSKI DIY melakukan sejumlah penyuluhan bagi kalangan pelajar, khususnya yang saat ini tengah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (Dwianjani, 2016).

DIY menyimpan sebuah permasalahan yang harus segera ditangani serius oleh pemerintah. Karena budaya seks bebas di kalangan remaja yang kian meningkat mengakibatkan sejumlah remaja berpotensi terjangkit HIV/AIDS. Pemberian informasi yang diikuti dengan penjelasan secara mendalam mengenai penyakit IMS serta HIV dan AIDS dan penularannya ini, bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahayanya seks bebas serta dua penyakit tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar ke depan kalangan remaja lebih memahami bagaimana penularan HIV/AIDS, agar perkembangan jumlah penderita HIV/AIDS bisa terus ditekan.

Berdasarkan data PKBI Kabupaten Kulon Progo ditemukan bahwa kasus HIV/AIDS di Kabupaten Kulon Progo mengalami trend peningkatan. Dari yang tadinya 158 pada 2015 sampai dengan November 2016 jumlahnya bertambah menjadi 177 kasus. Sementara jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah seiring dengan perubahan pola kehidupan dan kemajuan sebuah daerah. Setidaknya semua kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, ditemukan adanya kasus pengidap virus

HIV/AIDS.

Untuk mengendalikan penularan dan pencegahan, KPA terus melakukan beberapa upaya pencegahan mulai dari sosialisasi, pendampingan hingga beberapa upaya pencegahan. Tidak hanya di kalangan masyarakat, tetapi juga menyentuh pelajar melalui pendidikan reproduksi. Masih rendahnya pengetahuan remaja menjadikan masalah terhadap penanganan kasus HIV/AIDS, dimana ada periode tersebut merupakan periode mencoba-coba.

Bandara baru yang akan dibangun di Kecamatan Temon Kulon Progo akan berdampak bagi seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat, sehingga dibutuhkan kajian dan diskusi untuk memetakan masalah yang ditimbulkan dari pembangunan bandara tersebut, termasuk juga isu terkait tentang HIV dan AIDS. Bandara yang hendak dibangun sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi masyarakat dan memberikan tantangan terbaru bagi masyarakat, sehingga perlu adanya solusi dari permasalahan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya salah satunya dengan pemberian informasi tentang HIV/AIDS melalui kader remaja.

Dewasa ini komunikasi sangat diperlukan dalam semua aspek kegiatan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan - kesepakatan penting dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat untuk berkomunikasi. Teknologi akan selalu berkembang dengan cepat dan menimbulkan berbagai pengaruh bagi kehidupan manusia. Telepon pintar merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang paling mutakhir. Dengan menggunakan telepon pintar, kita dapat mengakses berbagai layanan aplikasi yang tersedia untuk chatting atau mengobrol dengan teman, sahabat, guru, maupun orang tua.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi KRR pada remaja merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan penelitian PKBI tentang kebutuhan akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja menyatakan sangat membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu sebesar 94,55% dari jumlah seluruh responden 2.479 orang, namun hanya 23,42% responden yang menyatakan pernah menggunakan pusat pelayanan remaja.^[15] Berdasarkan penelitian Purwatiningsih tahun 2001 diperoleh hasil pelayanan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual dan akibat dari ketidaktahuan remaja tentang informasi kesehatan reproduksi.

Dengan adanya kegiatan pemberdayaan kader remaja peduli HIV dan AIDS dimaksudkan untuk menyadarkan remaja untuk tetap menjaga perilaku untuk menghindarkan diri dari perilaku yang dapat menularkan HIV dan AIDS. Pada kegiatan ini para remaja yang dikader untuk berperilaku sehat dibekali dengan pengetahuan tentang HIV dan AIDS, sehingga para kader tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada remaja-remaja lain dan mengajak para remaja yang lain untuk ikut menjadi kader remaja.

Dalam kegiatan tersebut diharapkan kader remaja peduli HIV dan AIDS menjadi luas sehingga semakin banyak para remaja mengetahui tentang pengetahuan HIV dan AIDS. Dusun Siwates Desa Kaligintung merupakan salah satu dusun di Kecamatan Temon Kulon Progo. Dimana di Temon terdapat bandara baru bertaraf internasional yang akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif salah satunya migrasi penduduk baik dari dalam maupun luar negeri yang menjadi salah satu faktor

penyebaran penyakit HIV/AIDS. Disamping itu terdapat tempat-tempat hiburan seperti karaoke yang menawarkan hiburan dengan ditemani oleh LC (Ladies Company). LC disini terdapat juga dari umur remaja. Di Siwates juga terdapat 5 remaja yang melakukan seks pra nikah yang berpotensi tertular HIV dan AIDS dan berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Kegiatan pemberian informasi tentang HIV dan AIDS belum dilakukan salah satunya dikarenakan tidak ada kader khusus yang memberikan informasi tentang HIV dan AIDS.

2. PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan ini adalah Desa Kaligintung Temon Kulon Progo, dengan permasalahan pada mitra meliputi:

- a. Rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS
- b. Remaja belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS.
- c. Belum terdapat kader remaja yang mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS.
- d. Kepala dusun menginginkan adanya pemberian informasi tentang HIV dan AIDS bagi remaja.
- e. Terdapatnya bandara baru bertaraf internasional di wilayah Temon yang akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif salah satunya migrasi penduduk baik dari dalam maupun luar negeri yang menjadi salah satu faktor penyebaran penyakit HIV dan AIDS.
- f. Terdapat 5 remaja yang melakukan seks pra nikah yang berpotensi tertular HIV dan AIDS berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah melakukan pembentukan kader remaja dengan memberikan pelatihan kepada kader kesehatan tentang HIV dan AIDS. Kader kesehatan adalah tenaga yang berasal dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat itu sendiri dan bekerja secara sukarela untuk menjadi penyelenggara kegiatan pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan (Tjahyowati, dkk 1997). Kegiatan yang dilakukan meliputi pendekatan kepada mitra, membuat modul HIV dan AIDS untuk kader remaja, koordinasi dengan ketua karang taruna untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan kader remaja, pelatihan kader dengan memberikan materi terkait pengertian, faktor penyebab, tanda dan gejala, penularan serta cara pencegahan, konseling HIV dan AIDS serta konselin/ informasi tentang HIV dan AIDS, serta melakukan pemantauan pemberian informasi oleh kader remaja yang telah dilatih.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan IbM pembentukan kader remaja telah dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan tim pelaksana dan koordinasi dengan Ketua karang taruna untuk mengetahui permasalahan mitra serta ikut secara langsung kegiatan di Karang Taruna. Persiapan materi dan media pelatihan meliputi modul untuk kader remaja materi terkait pengertian, faktor penyebab, tanda dan gejala, penularan serta cara pencegahan HIV dan AIDS.

Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk pemberian pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan, pada hakikatnya adalah suatu usaha atau kegiatan menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan kelompok, masyarakat atau individu memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Kegiatan pendidikan kesehatan memerlukan media pendidikan kesehatan yang berfungsi untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat (Machfoedz & Suryani, 2009). Pendidikan kesehatan yang bertujuan

merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat tidak cukup meningkatkan derajat kesehatan karena masih banyak faktor atau determinan yang memengaruhi kesehatan diluar wilayah kesehatan. Determinan kesehatan tersebut tidak dapat diintervensi dengan pendidikan kesehatan tetapi memerlukan regulasi, legislasi dan advokasi (Susilowati, 2016). Dalam mewujudkan promosi kesehatan yang paripurna perlu dilakukan strategi promosi kesehatan yang terdiri dari pemberdayaan, bina suasana, advokasi dan kemitraan (Kemenkes, 2011). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup mempunyai enam tingkatan yaitu 1) tahu; 2) memahami; 3) aplikasi; 4) analisis; 5) sintesis dan 6) evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah pelatihan kader kesehatan. Menurut Depkes (2008) kader adalah seseorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk pengembangan kesehatan masyarakat di suatu tempat. Pelatihan kader dalam kegiatan ini meliputi pelatihan terkait kebutuhan dasar lansia meliputi aktifitas fisik dan gizi yang tertuang dalam modul sebagai panduan kader dalam memberikan penyuluhan kesehatan dasar. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dapat digunakan sebagai perantara atau memfasilitasi kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pemberian penyuluhan secara mandiri tanpa bergantung dengan tenaga kesehatan.

Kegiatan ini dimulai dari : Melakukan koordinasi dengan pihak mitra yakni dengan ketua karang taruna, sebagai penanggung jawab mitra. Koordinasi yang pertama kali dilaksanakan untuk menindaklanjuti kerja sama dengan mitra, bahwa remaja di Kaligintung Temon Kulon Progo akan menjadi mitra kegiatan pengabdian. Koordinasi selanjutnya adalah pelaksanaan perijinan dengan penanggung jawab di tingkat dusun yakni dengan Kepala Dusun. Kepala Dusun telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan telah ditandatanganinya *informed consent* dan teknis pelaksanaan lebih lanjut diserahkan kepada Ketua Karang Taruna.

Selanjutnya melakukan rekrutmen remaja sebagai Kader Remaja (KARE) Peduli HIV dan AIDS di wilayah Kaligintung Temon Kulon Progo. Kegiatan pengabdian ini dilakukan terhadap remaja yang tinggal di wilayah Kaligintung Temon Kulon Progo. Rekrutmen ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan atau *informed consent* tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan KARE HIV dan AIDS. Setelah remaja menyetujui, maka dijelaskan tentang tugas yang akan dijalani pada pelatihan selanjutnya. Peserta KARE terdiri dari 10 orang remaja, sehingga diharapkan mampu menjadi kader yang dapat memberikan informasi tentang HIV dan AIDS pada remaja yang lain di dusun ataupun disekitarnya. Melakukan koordinasi tentang teknis pelaksanaan kegiatan, meliputi penjadwalan dan pembagian tugas antara pengabdian dan penanggung jawab karang taruna. Disepakati pelaksanaan kegiatan pengabdian di setiap hari Minggu pada bulan Januari dan Februari 2018.

Adapun Pelaksanaan Pelatihan KARE dilaksanakan selama 8 minggu, yakni setiap hari Minggu, bertempat di Rumah Ibu RW Dusun Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo Yogyakarta. Minggu pertama, kegiatannya berupa *pre test* tentang pengetahuan tentang HIV dan AIDS serta praktik pemberian informasi tentang HIV dan AIDS oleh Kader, setelah itu dilakukan *post tes*.

Sesuai dengan panduan dari BKKBN (2013) materi yang diberikan pada remaja terkait dengan materi pengertian cara penularan, tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan dan dampak dari HIV dan AIDS. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, studi kasus, praktek dalam melakukan KIE, tanya jawab. Kegiatan pelatihan diikuti oleh remaja dengan semangat dan penuh perhatian, semua remaja yang menjadi KARE sangat aktif bertanya. Setiap remaja dalam menjalankan tugasnya sebagai Kader di lengkapi dengan buku modul tentang HIV dan AIDS,

Buku Register. Remaja cenderung untuk dapat lebih terbuka dengan teman sebaya.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja sangat merugikan bagi remaja, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang sangat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (BKKBN, 2002). Untuk itu keberadaan pusat pelayanan kesehatan reproduksi yang khusus melayani remaja sangat diperlukan salah satunya dengan dibuatnya KARE ini.

Mason (2003) menyatakan pendidik sebaya lebih kredibel daripada pendidik dewasa, pendidik sebaya yang terlatih merupakan sumber pemberi informasi yang kredibel bagi remaja dibandingkan pendidik dewasa karena mereka berkomunikasi dengan cara yang mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang kurang lebih sama, teman sebaya mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaan dihadapan pendidik sebayanya dan pesan-pesan sensitif dapat disampaikan secara lebih terbuka, santai dan pendidik sebaya merupakan *role model* yang bagus. Dari uraian tersebut peran kader remaja sangatlah penting sebagai ujung tombak pemerintah dalam mengatasi permasalahan remaja.

Setelah pelaksanaan pelatihan KARE, remaja mendapatkan tugas untuk melakukan pemberian informasi tentang HIV dan AIDS baik secara individu maupun secara berkelompok. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama 1 minggu. Remaja melakukan KIE tentang HIV dan AIDS. dikarenakan remaja lebih terbuka kepada sebayanya, mereka bisa leluasa untuk bertanya tentang materi kesehatan reproduksi remaja kepada sebayanya, informasi lebih mudah dipahami karena menggunakan gaya bahasa yang sama. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang perilaku pendidik sebaya dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja.

Evaluasi pelatihan kader ini secara umum berjalan dengan baik, namun demikian perlu peningkatan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga remaja mendapatkan pemahaman secara menyeluruh. Selain itu waktu perlu didesain dengan tepat, agar remaja memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendampingan secara optimal saat memberikan informasi tentang HIV dan AIDS. Faktor Pendukung :

- 1) Antusiasme seluruh remaja yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pelatihan KARE Peduli HIV dan AIDS
- 2) Adanya dukungan yang tinggi dari pihak kepala dusun dan karang taruna.

Faktor Penghambat yakni : belum terdapat kegiatan yang mawadahi tentang kesehatan pada remaja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yansah (2011) yang melakukan penelitian kualitatif tentang peran pendidik sebaya remaja dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja dengan hasil peran pendidik sebaya remaja membawa dampak yang positif bagi remaja karena remaja memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Sesuai dengan kegiatan pelatihan ini diharapkan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan pengetahuan kader remaja dan remaja pada umumnya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pembentukan kader remaja peduli HIV dan AIDS dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terbentuknya 10 kader remaja peduli HIV dan AIDS
- b. Tersedia modul materi HIV dan AIDS
- c. Kader terlatih untuk memberikan informasi HIV dan AIDS

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor UNISA Yogyakarta, Ketua LPPM UNISA Yogyakarta, Kepala Desa Kaligintung dan semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2002. *Panduan Pembinaan Dan Pengembangan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2008. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya*. [cited Cetakan 2; Available from: <http://ceria.bkkbn.go.id>.
- Kemkes RI. 2011. *Promosi kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan*. Jakarta.
- Machfoedz, I& Suryani, E. 2005. *Pendidikan kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mason, H. 2003, *Peer Education: Promoting Healthy Behaviors. Advocates for Youth*; Available from: www.advocatesforyouth.org.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. 2003, Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwatiningsih, S., 2001, *Analisis Kebutuhan Remaja Akan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*, in *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. UGM: Yogyakarta.
- Santrock, J.W., 2010, *Adolescent: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Susilowati, D. 2016. *Promosi kesehatan*. Jakarta: Kementerian kesehatan PPSDMK.
- Yansah, F. *Peran Peer Educator Remaja Dalam Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Pada PKBI Lampung)*. FISIP 2011; Available from: <http://repository.unila.ac.id:8180/dspace/handle/123456789/2953?mode=full>